

IMPLEMENTASI METODE MENDONGENG DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI SISWA SD

Zulfitria^{1)*}, Damayanti Celara²⁾

¹⁾Magister Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH Ahmad Dahlan Cirendeu Tangerang Selatan, 15419

²⁾PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH Ahmad Dahlan Cirendeu Tangerang Selatan, 15419

**fzulfitria@yahoo.com*

Diterima: 05 08 2018

Direvisi: DD MM YYYY

Disetujui: DD MM YYYY

ABSTRACT

The purpose of research to determine the impact of storytelling to develop the potential of students, especially the moral potential. In grade 3 elementary school students. This research uses a qualitative method. Data obtained through observation, interview and documentation. The research location is located at SDN 1 Sangiangtanjung, kp. Balepunah Rangkasbitung Lebak-Banten. The results show that effective storytelling methods to develop the potential that students have especially the moral potential. Through this method students learn the norms without feeling taught or lectured, they are indoctrinated about good morals without feeling indoctrinated. Through the fairy tale method also the child's right brain honed to develop creativity, imagination, imagination. By sharpening the child's moral potential from an early age, we are creating a nation-state that is juju, creative, independent and dignified for a better Indonesia.

Keywords: *Fairy Tale, Potential, Storrytelling*

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui dampak mendongeng untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, khususnya potensi moral. Pada siswa SD kelas 3. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian terletak di SDN 1 Sangiangtanjung, kp. Balepunah Rangkasbitung Lebak-Banten. Hasil menunjukkan bahwa metode mendongeng efektif untuk mengembangkan potensi yang siswa miliki khususnya potensi moral. Melalui metode ini siswa belajar norma-norma tanpa merasa diajari ataupun diceramahi, mereka didoktrin tentang moral yang baik tanpa merasa terdoktrin. Melalui metode dongeng pula otak kanan anak diasah untuk mengembangkan kreatifitas, imajinasi, daya khayal. Dengan mengasah potensi moral anak sejak dini, kita membentuk generasi bangsa yang juju, kreatif, mandiri dan bermartabat untuk Indonesia yang lebih baik.

. Kata kunci: *Dongeng, Potensi, Bercerita*

PENDAHULUAN

Pada saat ini masih banyak dari kita mempertanyakan apakah kemampuan yang kita miliki, atau potensi apa yang ada pada diri kita. atau pernahkah kita merasa bingung atau bahkan bimbang apakah jurusan yang kita pilih adalah tepat sesuai kemampuan kita?, masih banyak pertanyaan lainnya seputar kemampuan atau potensi yang kita miliki. Maka dari itu mendeteksi, menumbuhkan serta mengembangkan potensi pada diri kita sejak dini menjadi hal yang penting dilakukan.

Ada yang mengatakan siswa atau anak lahir seperti kertas kosong berwarna putih namun bila dilihat dari sisi kemampuan sebenarnya anak membawa potensi yang Allah SWT berikan sejak lahir. Potensi tersebut ada yang sudah terlihat jelas dan ada yang hanya terlihat seperti bayangan yang artinya seberapa terlihat potensi tersebut tergantung cara kita menemukan dan mengembangkannya.

Menurut Edy (2015: x) setiap siswa lahir dengan membawa bibit unggul masing-masing. siswa yang memiliki bibit dokter bila dirawat dengan tepat, kelak dia akan menjadi pohon dokter. Sementara siswa yang menyimpan bibit penyanyi, jika dibesarkan dengan baik, kelak ia akan menjadi pohon penyanyi. Begitu pun dengan bibit-bibit lainnya.

Menurut Dani (2013: 91) Dongeng merupakan salah satu kekuatan yang mampu merubah pemikiran seseorang bahkan saat ini dongeng juga digunakan para pemimpin terkenal untuk mempengaruhi masyarakatnya. Banyak pemimpin besar lahir dan tumbuh dalam budaya mendongeng. Saddam Husein seorang pemimpin besar irak dan saat ini masih banyak tentaranya yang masih loyal membelanya dikarenakan wibawanya yang

besar. Saddam Husain terinspirasi akan cerita yang didongengkan ibunya ketika kecil.

Sultan Muhammad Al Fatih seorang raja utsmani yang berhasil menaklukkan kostantinopel sebuah kerajaan Kristen yang dikelilingi tembok yang mustahil di hancurkan. Al Fatih terinspirasi cerita yang didongengkan gurunya tentang perjuangan para pendahulunya untuk menaklukkan sebuah kota yang memiliki benteng yang kokoh. Al Fatih seorang panglima terbaik yang namanya sempat diisyaratkan oleh Muhammad Rasulullah saw dari lisannya.

Begitu besar dampak dongeng bagi seseorang. Dongeng dapat menjadi inspirasi, tolak ukur, semangat dalam bersikap, tingkah laku dan perbuatan dari si pendengar dongeng tersebut.

Dengan mendongeng orang tua dan guru dapat mengasah potensi intelektual yang berhubungan dengan kecerdasan, potensi social, potensi moral, potensi imajinal, potensi emosional, potensi spiritual dan potensi lingual. Serta dapat mendekatkan kita pada siswa dan membangun jalannya komunikasi terhadap siswa

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana potensi siswa dapat dikembangkan khususnya potensi moral melalui metode mendongeng.

Potensi

Potensi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *potency*, *potential* dan *potentiality*. Potensi mempunyai kemampuan terpendam untuk menampilkan atau bertindak dalam beberapa hal, terutama hal yang mencakup bakat atau intelegensia.

Menurut Pramono (2015: 9) bakat merupakan potensi yang dimiliki manusia sejak lahir atau yang disebut potensi bawan. Bakat merupakan sesuatu yang perlu dikembangkan

atau dilatih untuk mencapai kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus.

Menurut Edy (2015: xii) potensi dapat dimiliki melalui dua cara yaitu melalui bakat dan minat. Bakat adalah kemampuan bawaan yang dimiliki seseorang sejak lahir sedangkan minat adalah keinginan seseorang mengerjakan suatu aktivitas yang disenangi.

Macam-macam Potensi

Menurut Kurniawan (2013: 7) potensi anak dibagi menjadi 6 yaitu

- 1). Potensi Sosial, potensi social berkaitan dengan keinginan siswa untuk berteman dan hidup bergabung dengan orang lain, bahkan sampai bermenjadi bagian dari hidup orang lain.
- 2). Potensi Imajinal, Einstein mengatakan “ Ciri-ciri kecerdasan yang sesungguhnya bukan pengetahuan, melainkan imajinasi”, dan kemampuan imajinas terdasyat pada fase perkembangan manusia adalah pada masa anak-anak. siswa adalah filsuf yang imajinatif. Dalam dunianya, segala benda tampak menarik dan ia bisa wujudkan kemungkinan-kemungkinan yang mustahil. siswa yang memiliki daya imajinasi yang baik akan menjadi pribadi yang kreatif. Ia bisa berkreasi dengan benda, peristiwa, dan realita yang dijumpainya. Anak pun menjadi peroduktif dan tidak jenuh dalam menghadapi peristiwa. Selalu ada ide-ide baru dan menakjubkan yang muncul di kepalanya, maka anak kreatif cenderung menjadi siswa pintar.
- 3). Potensi Emosional. Emosional siswa berkaitan dengan perasaan anak saat menghadapi suatu peristiwa.
- 4). Potensi Sepiritual, berkaitan dengan kepercayaan kepada tuhan. Siswa sudah dididik spiritualitas , seperti

yang dikatakan Armstrong “ pada hakikatnya manusia adalah mahluk spiritual, yaitu mahluk yang secara firah diciptakan untuk mengenal tuhan.”

- 5). Potensi Lingual yang berti bahasa. Potensi lingual sudah ada dalam diri siswa karena bahasalah yang digunakan anak untuk mengekspresikan segala potensi intelektual, spiritual, emosional, dan social. Tanpa penguasaan dan keterampilan bahasa yag baik, siswa bias memiliki masalah ketika mengungkapkan diri. Potensi lingual adalah potensi penting yang menyatukan dan mencerminkan potensi-potensi lainnya.
- 6). Potensi Moral, moral berkaitan dengan sikap dan pertimbangan terhadap baik buruknya suatu perbuatan. Siswa memahami persoalan moral melalui proses peniruan.

Dongeng

Menurut Sayy (2016: 1) mendongeng atau bercerita adalah kebudayaan lisan yang sama tua nya dengan usia manusia. Ilmu pengetahuan berkembang dan menyebar pada mulanya melalui tradisi lisan.

Menurut zaskia (2016: 44) bercerita adalah suatu peroses kreatif anak-anak (siswa). Dalam proses perkembangannya, dongeng senantiasa menfaktifkan tidak hanya aspek – aspek intelektual, tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi dan imajinasi, tidak hanya menggunakan otak kiri tetapi juga otak kanan.

Manfaat Mendongeng Bagi Siswa (Anak)

Menurut Hendri (2013: 4 7) manfaat mendongeng diantaranya:

- 1) Mengasah Otak kanan siswa

Otak manusia sangat luar bisa. Dalam buku otak kanan manusia, Daniel H. Pink menjelaskan bahwa otak manusia terdiri dari 100 miliar sel, yang setiap selnya berhubungan dengan komunikasi sampai dengan 10.000 koleganya. Otak dibagi menjadi dua bagian yaitu otak kanan dan otak kiri.

Otak kanan berfungsi dalam perkembangan emosi, kreativitas, musik, imajinasi dan fantasi atau daya hayal. Dalam proses mengingat, otak kanan memiliki ingatan jangka panjang (*long time memory*). Sedangkan otak kiri lebih berfungsi dalam hal yang berhubungan dengan logika, matematik, angka-angka, bahasa dan tulisan. Dalam proses mengingat, otak kiri cenderung memiliki ingatan jangka pendek (*short time memory*). Kedua otak tersebut sering dihubungkan dengan cara atau gaya belajar. Orang-orang yang sudah terbiasa menggunakan otak kiri cenderung mengedepankan fakta dan logika. Mereka sangat mahir dalam ilmu bahasa serta menyukai ilmu pasti. Sementara itu orang-orang yang terbiasa menggunakan atau belajar dengan otak kanan cenderung lebih sensitif, imajinatif, fantastik dan holistik.

Hasil pengamatan para ahli menunjukkan bahwa kemampuan belajar otak kanan memiliki daya tampun, daya serap dan kemampuan mengolah informasi sekitar 90%, sedangkan otak kiri hanya 10-20%. Peran otak kiri dalam kesuksesan seseorang hanya 4-6%, sedangkan otak kanan 94-96%. Otak kanan lebih banyak berhubungan dengan kreativitas, inovasi, intuisi, jujur, ulet, tanggung jawab, disiplin, etika, simpati, empati dan sebagainya.

Masa keemasan siswa (anak) hanya terjadi satu kali dalam seumur hidupnya. Oleh karena itu, kita harus berusaha memanfaatkan dan tidak menyia-nyaiakan

masa tersebut dengan terus memberikan stimulus positif sebagai penanaman karakter agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik.

Kegiatan mendongeng merupakan bagian dari bentuk pola asuh yang baik dalam merangsang otak anak. Dongeng menjadi penyejuk hati, penenang jiwa, sekaligus pemicu dan perangsang kreativitas siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Dongeng menjadi alat yang sangat efektif dalam merangsang kemampuan imajinasi dan fantasi siswa. Dengan sering mendengarkan dongeng, otak kanan siswa akan semakin terasa sehingga daya khayalpun semakin terasah. Ketika daya khayal semakin terasah dengan sendirinya kemampuan berpikir siswa juga akan meningkat.

2) Jembatan Komunikasi Yang Efektif Bagi Guru Dan Siswa

Ketika menyimak dongeng, pikiran siswa mengikuti alur dongeng yang disampaikan. Mereka terkadang bertanya, bahkan berkomentar terhadap isi dongeng yang disampaikan. Alur cerita dalam sebuah dongeng akan membuat siswa fokus untuk terus menyimak sampai selesai. Guru bercerita dan siswa menyimak. Di situlah kedekatan emosional antara siswa dan guru akan terbangun. Jika kedekatan itu sudah terbangun, siswa akan senang dan respek kepada guru. Dengan sering mendongeng, guru sudah berusaha menciptakan suasana persahabatan di ruang kelas. Suasana yang kondusif tidak menjenuhkan, penuh dengan imajinasi yang menyenangkan.

3) Jembatan Komunikasi Yang Baik Antara Orang Tua Dan Siswa

Dongeng merupakan hal yang tepat untuk menumbuhkan rasa cinta siswa kepada orang tua. Pada saat orang tua sedang bercerita siswa akan menyimak serta menyerap muatan moral yang ada di

balik cerita yang disampaikan. Apa bila orang tua sering bercerita kepada siswa dengan penuh cinta dan tulus, keinginan orang tua untuk menjadi panutan bagi siswa semakin terbuka. Mendongeng adalah bentuk ketulusan hati yang mengalir masuk ke dalam kognitif siswa serta meresap ke dalam hati, membentuk dan menciptakan angan-angan positif. Keinginan berperilaku baik pada siswa pun akan tumbuh dan berkembang. dengan semakin banyak anak mendengar cerita, anak akan semakin cepat menyerap nilai-nilai moral yang terkandung di dalam ceritasebagai reverensi untuk bertindak di kemudian hari.

4) Menghaluskan Budi Pekerti Siswa

Salah satu tujuan terciptanya pendidikan berkarakter adalah memperbaiki moral anak-anak bangsa. Runtuhnya sebuah negeri salah satunya diakibatkan oleh buruk dan boroknya moral bangsa. Korupsi, kolusi, nepotisme dan banyak lagi perbuatan buruk lainnya yang dapat meruntuhkan dan menjatuhkan citra bangsa di mata Negara-negara lain.

Dongeng merupakan representasi moral dan kumpulan budi pekerti yang tersaji dengan plot mempesona dan terencana anak-anak menyerap isi cerita dan cenderung ingin meniru sikap serta tingkah laku tokoh-tokoh dalam cerita. Kalau tokohnya pemberani, berbudi luhur, suka menolong mereka pasti senang dan cenderung ingin mencontohnya. Anak-anak (siswa) dengan sendirinya dapat menilai mana tokoh jahat dan mana tokoh baik.

5) Sumber Inspirasi Yang Baik Bagi Siswa

Kemampuan imajinasi dan berfantasi menjadi modal yang sangat berharga bagi manusia. Dengan dongeng imajinasi dan fantasimanusia, dongeng itu ada dan bisa dinikmati oleh siapapun di muka bumi ini. Dongeng tercipta dan lahir dari sebuah inspirasi yang dikemas manusia

secara sistematis. Inspiraasi sendiri tidak datang dan lahir begitu saja, tetapi dicari melalui perenungan hingga akhirnya manusia mendapatkan inspirasi itu sebagai ide untuk membuat dongeng. Oleh karena itu, dongeng adalah sumber sekaligus kumpulan ispirasi yang bisa dinikmati manusia kapan pun dan di manapun.

6) Membangun Mental Yang Mengajarkan Siswa Merangkai Kata

Banyak sekali penyebab orang sulit berkomunikasi secara baik dengan orang lain. Selain factor ilmu pengetahuan, factor ketidakbiasaan berbicarapun ikut andil dalam membentuk seseorang sehingga dia menjadi pasif bahkan tidak bisa berkulit ketika berbicara di depan orang banyak atau di ajak berbicara oleh orang lain.

Dongeng memiliki kekuatan daya ubah bagi seseorang untuk betutur kata. Ketika mendengarkan dongeng, siswa akan menyerap bahasa dan menghafalkan kata-kata dengan sendirinya. Rasa percaya diri siswa pun akan bangkit kalau mereka sering didongengi sejak dini oleh orang tuanya.

7) Membantu Siswa Belajar Matematika

Dongeng adalah salah satu alternative agar siswa tidak merasa tidak merasa takut belajar matematika. Maka itu, seorang guru matematika disarankan memiliki kemampuan mendongeng. Pada saat anak terlihat jenuh, guru bisa menghangatkan suasana kembali dengan dongeng. Alagi dongeng itu masih ada kaitannya dengan pelajaran yang disampaikan.

Kita bisa mengemas pelajaran menghitung dengan tehnik mendongen. Kita bisa bertanya sambil bermain tebak-tebakan dengan siswa. Penggunaan teknik mendongeng untuk belajar matematika, berdasarkan anggapan bahwa salah satu fungsi otak kanan yang menangani aspek kreativitas, konseptual, seni, dimensi, emosi

dan imajinasi, sebenarnya juga aktif bekerja ketika seseorang mempelajari matematika dan sains. Hal ini dikarenakan bahwa otak kanan secara otomatis memahami, memaknai, dan mengembangkan pemahaman apa yang dipelajari oleh manusia

8) Melatih Kemampuan Berbahasa Siswa

Dongeng bisa diartikan dengan istilah seni berkomunikasi (*the art of communication*). salah satu alat komunikasi manusia adalah bahasa. Karena disampaikan dengan bahasa yang menarik, dongeng bisa digunakan sebagai metode untuk memperkenalkan bahasa kepada siswa (anak). Kosakata yang membentuk kalimat dalam dongeng diserap oleh anak dengan sendirinya.

Ketika siswa antusias menyimak apa yang guru ceritakan, mereka akan berusaha untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru. Kata-kata dan istilah-istilah asing yang baru didengar akan diserap oleh otak mereka. Dongeng dapat diibaratkan sebuah “gudang raksasa” karena semua isi bumi bisa dimasukkan ke dalam dongeng. Kita bisa memasukan matahari, bulan, bintang dan semua isi jangat raya. selama isi bumi dikomunikasikan dengan bahasa semua bisa dimasukkan ke dalam dongeng dan kita bisa mempergunakan untuk mendidik anak tentang bahasa.

9) Dongeng Adalah Guru Yang Baik

Memaksa siswa dengan mengeluarkan kata-kata yang sifatnya menekan, akan membuat siswa merasa ditekan. Lebih parahnya lagi, siswa akan cenderung takut bahkan benci terhadap perintah. Terkadang kita menganggap seorang siswa tetap seorang anak kecil yang harus mengikuti segala perintah orang tua. Prinsip ini salah besar, mereka juga manusia yang harus dihargai dan dihormati. Bujukan

lembut dan kasih sayang yang tulus akan menjadikan siswa merasa lebih dihargai.

10) Melatih Siswa Berfikir Sistematis

Siswa terlahir dengan otak yang sama. Mereka memiliki otak yang sama cerdas seperti para ilmuwan. Tetapi permasalahannya, apakah otak siswa itu sering dirawat, diberi nutrisi, dirangsang dan terus dikembangkan oleh kedua orang tuanya atau tidak sama sekali. Pertumbuhan otak manusia akan semakin baik apabila dirangsang dengan bacaan-bacaan yang menarik, salah satunya dongeng. Mereka sangat menyukai dongeng. Bahkan tidak adapun satu manusia di dunia ini yang tidak menyukai dongeng karena dongeng sudah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari.

11) Mendorong Siswa Mencintai Buku

Untuk merangsang siswa agar membaca dan menyukai buku, orang tua disarankan memberikan contoh dengan sering membaca buku di hadapan siswa. Bacaan yang paling efektif untuk merangsang siswa mencintai buku adalah buku dongeng. Membacakan dongeng sambil memperlihatkan buku kepada siswa secara tidak langsung orang tua sudah mengajak mereka untuk menyukai buku. Apalagi buku dongeng yang menyertakan gambar-gambar menarik dan penuh warna. Kebiasaan kita membaca buku cerita di hadapan siswa akan mendorong anak untuk mencintai buku. Setelah bisa membaca, siswa akan penasaran untuk membaca buku. Setelah bisa membaca, anak akan penasaran untuk membaca buku. Buku adalah gerbang menuju dunia yang lebih cerah. Berawal dari sebuah buku cerita, anak akan terus terpacu untuk melahap dan menikmati buku-buku cerita menjadi modal utama untuk siswa tumbuh dengan minat baca yang tinggi. Dengan memiliki minat

baca yang tinggi, kecerdasan siswa pun akan semakin meningkat.

Moral

Menurut neoloka (2017: 445) moral sangat berkaitan dengan ajaran baik-buruk, dan lebih berhubungan dengan tindakan atau perilaku seseorang. Perilaku itu dapat diterima oleh umum dan berkaitan dengan sikap kerja yang berkaitan dengan norma-norma masyarakat yang dianutnya.

Kita mengetahui bahwa kehancuran suatu Negara dapat terjadi karena kehancuran beberapa warganya saja. Dari kalimat tersebut dapat diketahui kehancuran suatu bangsa bukan terjadi karena nilai akademik memburuk namun karena moral yang hancur. Pendidikan moral yang akan menentukan kemana Negara ini akan berkembang. Pendidikan moral adalah dasar penguatan karakter siswa menurut Durkheim dalam Pramono (2015: 176) dalam pandangannya mengenai pendidikan moral mengatakan bahwa tidak ada masyarakat tanpa moralitas dan moralitas masyarakat terbelakang bukanlah milik kita. Pendidikan moral adalah hal penting dalam kehidupan siswa, yakni untuk mengarahkan agar menjadi orang yang berperilaku baik dan berahlak mulia. Pendidikan moral juga bertujuan untuk menghasilkan generasi muda agar tidak tumbuh menjadi sosok yang tidak memiliki etika dan bertidak diluar kewajaran.

Menurut Pramono (2015: 179) membentuk moral anak bisa dilakukan melalui *story telling* (membaca dongeng) dan berdiskusi. Pengetahuan yang tinggi tidak menjamin seseorang bias memiliki moral yang baik. Namun, ketika siswa moral yang baik, otomatis mana pendidikan yang baik dan mana yang buruk. Serta tahap perkembangan moral anak dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Perkembangan Kualitas Menuju Kuantitas

Ketika siswa mulai mengenal larangan orang tua, anak cenderung menilai dosa atau kesalahan berdasarkan besar kecilnya akibat perbuatan yang ditimbulkan. Misalnya anak menganggap bahwa menjatuhkan beberapa gelas secara tidak sengaja lebih besar dosanya dari pada menjatuhkan gelas secara sengaja. Pada tahap awal perkembangan moral, siswa tidak memperhitungkan unsur motivasi. Baru pada usia yang lebih besar, dia mulai memahami bahwa kualitas suatu perbuatan harus diperhitungkan dalam menilaibener salah.

b. Ketaatan Mutlak Menjadi Inisiatif Pribadi

Pada mulanya seorang anak menaati apa yang dikatakan orang tuanya. Inilah kesempatan terbaik orang tua untuk mengajarkan apa yang harus diajarkan karena masa ini akan cepat berlalu. Setelah itu siswa akan lebih terikat dengan perjanjian-perjanjian. Pada tahap ini anak akan bermain dengan peraturan yang dapat diubah sesuai perjanjian sebelumnya.

Karena itu, teriakan "curang" suatu siswa bermain akan terdengar keras ketika peraturan bersama ini dilanggar. Anak juga sangat peka terhadap ketidak konsistenan orang tua bila orangtua melakukan perbuatan ketidak sesuaian dengan yang diajarkannya. Bila perkembangan moral siswa berjalan baik, pada usia remaja akhir siswa telah memiliki prinsip moral yang menjadi miliknya pribadi yang mengarahkan tingkahlakunya. Anak tidak akan mudah dipengaruhi lingkungannya. Sebaliknya, siswa yang melakukan perbuatan berdasarkan prinsip moral yang dimilikinya.

c. Kepentingan Diri Menuju Kepentingan Orang Lain

Tahap awal perkembangan moral siswa adalah egois karena anak masih memusatkan perhatian pada dirinya. Tujuan suatu perbuatan adalah kesenangan pribadi dan kenikmatan. Bila perkembangan siswa berjalan dengan baik, barulah pada usia yang lebih dewasa, individu dapat melihat kepentingan orang lain dalam melakukan tindakan moralnya.

Bukan itu saja, pengorbanan kepentingan diri dapat dilakukan demi kesejahteraan teman-temannya. Misalnya dengan membagi peremen yang dimilikinya. Atau, mengajak teman-temannya untuk berbagi boneka kesayangan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2014: 182) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Sugiono (2013: 15) metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafah postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purpositiv dan snowbaal*, induktif. serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data Observasi di laksanakan pada tanggal 7 sampai dengan 10 maret 2018 jam 07.00-selesai di Sekolah Dasar Negeri 1 Sangiangtanjung Adapun observasi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu observasi tempat dan observasi informan.

1). Hasil Observasi Tempat

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 1 Sangiangtanjung merupakan sekolah yang berada di antara perkampungan balapunan. Sekolah ini walaupun dikatakan sebagai sekolah yang tidak terlalu strategis dikarenakan harus melalui jembatan gantung yang menghubungkan jalan raya dengan kampung balapunan sebagai akses menuju sekolah. Namun memiliki suasana yang nyaman dan bersih. Lingkungan sekolah dan ruang belajar ditata sedemikian hingga membuat nyaman siswa belajar. serta keramahan dari warga sekitar menambah nilai plus lainnya.

Fokus utama peneliti tertuju pada ruang kegiatan pembelajaran kelas tiga yang tertata cukup rapi dengan segala keterbatasan yang ada. Mulai dari penempatan meja dan bangku dan beberapa tempelan binatang dan tumbuhan yang tertata rapih di dinding kelas.

2) Hasil Observasi Informasi

Informan dalam penelitian ini yaitu siswa dan guru yang terlibat langsung dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 dan juga guru wali kelas 3 bernama Ibu Hamidah, S.Pd beliau mengajar dari tahun 2007 sampai sekarang. Ibu Hamida terlihat sabar, semangat dan teliti dalam mengajar. Guru dapat menumbuhkan semangat siswa melalui hal kecil yang ia ceritakan di sela-sela belajar mengajar.

Informa selanjutnya siswa kelas tiga yang peneliti wawancarai berjumlah 5 orang yaitu, AG, DN, ID, DA dan FR. Informan AG adalah anak laki-laki berusia 9 tahun ia merupakan siswa yang aktif, senang bergaul dan ceria. Informa ke dua DN Anak laki-laki berusia 9 tahun tidak terlalu ceria, namun termasuk aktif dalam pembelajaran. Informa ketiga anak perempuan 9 tahun adalah ketua kelas di kelas tersebut rama, mudah bergaul dan cukup dapat di andalkan oleh teman-temannya. Informa ke empat DA anak perempuan berusia 9 tahun cerewet, aktif dan rajin. FR anak usia 9 tahun pendiam dan baik

Kegiatan selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada nara sumber yaitu ibu Hamida selaku wali kelas tiga dan siswa kelas tiga adapun hasil wawancara sebagai berikut

b. Hasil Data Wawancara Guru

Ibu hamidah selaku wali kelas mengatakan bahwa kegiatan mendongeng ini telah beliau lakukan kurang lebih selama dua tahun. Ibu Hamidah sering mendongeng berbagai macam cerita terutama yang memiliki nilai positif yang dapat dicontoh oleh siswa. Dalam melakukan metode ini ibu hamidah menggunakan media buku cerita, boneka tangan atau pun hanya menggunakan mimik wajah. Siswa menyambut kegiatan ini dengan penuh semangat dan sedikit demi sedikit membawa pengaruh yang baik untuk siswa. Melalui metode ini guru menjelaskan banyak perubahan sikap siswa setelah metode ini sering digunakan oleh didalam kelas.

c. Hasil Data Wawancara Siswa

Dari hasil wawancara dengan AG, DN, ID, DA, FR mereka sangat senang dengan metode dongeng yang diterapkan oleh guru, dari dongeng yang di ceritakan guru, siswa memiliki tokoh-tokoh favorit

yang menjadi idola dan mengikuti tingkah laku sang tokoh cerita.

masalah atau hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian mengambil kesimpulan bahwa, Berdasarkan data yang telah di kumpulkan dan analisis mengenai metode mendongeng dalam mengembangkan potensi siswa (potensi moral) di Sekolah Dasar Negeri 1 Sangiangtanjung di kelas 3, maka dapat dirumuskan suatu kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian. Adapun kesimpulannya sebagai berikut dengan menggunakan metode dongeng guru dapat menanamkan nilai-nilai yang baik kepada siswa. Siswa diajarkan bersikap jujur, menghormati orangtua atau orang lain, bersikap baik dan sikap-sikap positif lainnya melalui alur cerita, penggambaran tokoh dan hal lainnya di dalam cerita dongeng. Dalam menggunakan metode dongeng ini pula dibutuhkan kesabaran karena hasil yang di diharapkan akan semakin terasa ketika guru sering mendongengkan cerita pada siswa.

Dongeng dapat melatih otak kanan siswa agar lebih mengembangkan emosi, kreativitas, imajinasi dan fantasi. Melalui metode dongeng pula menjadi jembatan komunikasi antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan orang tua. Dongeng dapat mengasah potensi-potensi yang dimiliki siswa termasuk potensi moral, karena moral yang baik akan melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter sesuai dengan pancasila dan UUD 1945.

REFERENSI

- Edy. (2015). *Ayah Edy Memetakan Potensi Unggul Anak*. Jakarta Selatan. Mizan.
- Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Hendri. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- Kurniawan, Heru. (2013). *Keajaiban Mendongeng*. Jakarta. Ilmu Populer.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Neoloka, Grace Amelia, dan Neoloka. (2017). *Landasan Pendidikan*. Depok. Prenadamedia
- Pramono, Oktavia. (2015). *Keajaiban Potensi Anak*. Yogyakarta. In Aena Book.
- Say, Ibnoe. (2016). *Mari Mendongeng*. Yogyakarta. Zoora Book.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Sutikno, M. Subry. (2014). *Metode & Model Pembelajaran*. Lombok. Holostica.
- Zaskia sasha. (2016). *Anak Hebat Berkat Hipno Dongeng*. Yogyakarta. Laksana